



Bahan Ajar Berupa LKS Berbasis Metakognisi dengan Materi Kimia: Perspektif Guru Kimia di Provinsi Jambi

Reza Ma'ruf

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

rezamaruf14@gmail.com



*Penulis Korespondensi

Histori Artikel:

Submit: 2022-02-16

Diterima: 2022-03-01

Dipublikasikan: 2022-03-01

Kata Kunci:

Materi Kimia; Bahan Ajar;
Metakognisi.

**Jurnal Pendidikan Sains dan
Komputer** is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International (CC BY-NC 4.0).

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan, hal ini dibuktikan dengan sampainya perubahan kurikulum kepada kurikulum 2013. Meskipun pelaksanaannya para guru masih merasakan kesulitan dalam menerapkannya. Salah satu bahan ajar yang dipakai yaitu LKS berbasis pendekatan metakognisi. Hal ini sejalan dengan tujuan yang tertuang pada kurikulum 2013. Penelitian bertujuan untuk melihat sejauh mana persepsi guru tentang bahan ajar berupa LKS berbasis metakognisi pada materi kimia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana dan deskriptif kualitatif. Metoda kuantitatif melalui penyebaran kuesioner, dimana jawaban responden kemudian ditabulasi dan dihitung persentasenya. Kuesioner juga didisain untuk mendapatkan respon tertulis dengan pertanyaan terbuka. Riset dilakukan pada 10 Guru Kimia SMA yang ada di Provinsi Jambi, terdapat ada 10 SMA yang terdiri dari 10 Guru Kimia. Hasil menunjukkan bahwa guru kimia setuju jika ada LKS berbasis metakognisi meskipun mereka belum memahami kurikulum 2013 dengan baik. Penelitian ini menjadi dasar untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam mengembangkan LKS berbasis metakognisi serta implementasinya.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya terhadap masyarakat, Bangsa dan Negara (UU Sisdiknas). Dari definisi tersebut pendidikan dikatakan sukses ditunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada diri peserta didik melalui materi yang diajarkan, tidak hanya dari segi kognitif tapi juga psikomotorik dan afektifnya.

Siswa sebagai sasaran pendidikan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, hal ini dapat dipahami karena tanggung jawab keberhasilan belajarnya terletak pada dirinya sendiri. Menurut Sutrisno (2011) dalam teori taksonomi Bloom terdapat tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya, motivasi), kualitas pengajaran (Guru dan fasilitas belajar) dan hasil belajar.

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh penguasaan dan penyerapan informasi dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan digunakan dengan mendeskripsikan perubahan potensi perilaku yang





berasal dari pengalaman, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, perilaku maupun psikomotorik yang sifatnya permanen. Dari uraian definisi belajar dapat dikatakan kegiatan belajar yakni, sesuatu yang dipelajari, proses belajar dan hasil belajar. (Fathurrohman, 2017)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi pada teacher centered. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dilatih untuk mengingat dan memperoleh berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari kriteria LKS, di lapangan banyak ditemukan berbagai bentuk LKS, namun guru juga kurang mengetahui bagaimana kriteria LKS yang baik yang dapat digunakan dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran terutama dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan potensi yang mereka miliki. Penulis mewawancarai guru dengan menyebarkan angket persepsi guru, dalam pelaksanaan pembelajaran sedikit sekali guru mengembangkan LKS dengan mandiri, namun guru setuju akan pengembangan LKS berbasis metakognisi karena pentingnya menumbuhkan kesadaran siswa dalam berpikir kreatif.

Buku pegangan yang biasa dipakai guru sebagai rujukan dalam mengajar adalah buku paket, LKS, dan buku referensi lainnya yang relevan. Tetapi, buku yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas hanya LKS saja. LKS tersebut hanya berisi materi tentang konsep kimia dan kurang terdapat materi penerapan konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam LKS tersebut terdapat aplikasi konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak dibahas secara mendalam.

Menurut Panggabean, dkk (2020), Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang Guru dalam melaksanakan tugas sebagai Guru adalah mengembangkan bahan ajar agar proses pembelajaran lebih efektif, efisien dan terarah dari kompetensi yang dicapai.

LKS juga merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan Guru didalam kelas, dimana media berfungsi mempercepat proses penyampaian informasi dan mencakup aktivitas yang nyata dalam pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat baik dalam sikap dan tindakan didalam kelas (Rudy dan Hisbiyah, 2017).

LKS yang digunakan terutama untuk pelajaran Kimia adalah LKS yang dikeluarkan oleh penerbit yang hanya berisi tentang uraian materi dan soal-soal sehingga siswa belum bisa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. LKS yang digunakan oleh siswa hanya berisi ringkasan materi dan pertanyaan-pertanyaan namun belum menuntut siswa untuk dapat membangun berfikir kreatif mereka. Dari hasil wawancara dengan guru Kimia, diperoleh informasi bahwa siswa masih merasa kesulitan dalam mengaitkan materi yang dipelajari di sekolah dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, maka diperlukan LKS untuk materi yang terstruktur dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa mampu mengaitkan materi yang dipelajari di sekolah dengan fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari siswa.





Menurut Depdiknas (Destiana, 2020) struktur LKS secara umum adalah terdiri dari : (1). Judul, mata pelajaran, semester, dan tempat, (2). Petunjuk belajar, (3). Kompetensi yang akan dicapai. (4). Indikator, (5). Informasi pendukung, (6) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, dan (7). Penilaian.

Beberapa manfaat dan tujuan LKPD menurut Priyanto dan Harmoko (dalam Darmawati dkk, 2019) adalah:

1. Membuat peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mampu bekerjasama dengan kelompok pada saat proses pembelajaran.
2. membentuk peserta didik untuk bisa menemukan masalah dan pemecahan masalah pada proses pembelajaran.
3. Membantu pendidik dalam merancang dan memperbaiki proses pembelajaran.
4. Pedoman pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
5. Memberikan pengetahuan baru untuk peserta didik dari hasil penemuan atau observasi yang telah dilakukan.

Kurikulum berperan penting dalam mewujudkan generasi masa depan yang berguna bagi bangsa dan negara yang memiliki sifat tanggung jawab, kreatif, inovatif, dan menjadi seseorang yang ahli. Kurikulum adalah jantungnya sebuah sekolah dan sekolah itu adalah jantungnya masyarakat juga masyarakat itu adalah sebagai jantungnya negara atau bangsa, sehingga bangsa akan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi. Namun demikian perkembangan kurikulum sering menemukan banyak masalah yang memerlukan pertimbangan dan solusinya.

Salah satu kelebihan Kurikulum 2013 adalah pencantuman istilah metakognisi dalam dukumennya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Jika dikaitkan dengan proses belajar, kemampuan metakognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar dan secara bersamaan mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih. Kemudian melakukan refleksi berupa mengubah kebiasaan belajar dan strateginya jika diperlukan, apabila hal itu dipandang tidak cocok lagi dengan kebutuhan lingkungannya. Hal ini berarti mengetahui dan menyadari bagaimana belajar dan mengetahui strategi kerja mana yang sesuai merupakan suatu kemampuan yang sangat berharga. Strategi pembelajaran metakognitif memiliki manfaat dalam pembelajaran. Marzano dalam Carolina (2018) menyatakan bahwa tujuan dari strategi metakognitif bagi guru dan siswa adalah dapat menjadi individu yang sadar diri, dapat memantau diri serta dapat mengevaluasi diri setiap masing-masing individu dalam proses pembelajaran.

Pengertian metakognisi yang dikemukakan oleh para peneliti, pada umumnya memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri. Gredler (2011) menyatakan bahwa “Meta” merupakan awalan untuk kognisi yang artinya “sesudah” kognisi. Penambahan awalan “meta” pada kognisi untuk merefleksikan ide bahwa metakognisi diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir



Meyer dalam Maulana (2018) menyatakan bahwa tahapan pengajaran keterampilan metakognitif yaitu (1) translasi, pengetahuan awal peserta didik untuk memahami kalimat dan fakta-fakta tertentu. (2) integrasi, menggabungkan pernyataan-pernyataan kedalam suatu representasi yang berkaitan secara logis dan sistematis. (3) Perencanaan dan monitoring, pengetahuan strategi yang terfokus pada bagaimana menyelesaikan masalah. (4) Pelaksanaan solusi, dimana peserta didik menggunakan pengetahuan prosedural untuk mengaplikasikan menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Preisseisen dalam Martinis Yamin (2012), metakognisi terdiri atas empat keterampilan yakni *problems solving*, *decision making*, *critical thinking*, dan *creative thinking*.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat Perspektif Guru Kimia terhadap bahan ajar berupa LKS berbasis metakognisi, dimana penelitian ini menjadi dasar untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam mengembangkan LKS berbasis metakognisi serta implementasinya.

STUDI LITERATUR

Hasil penelitian dari Mohammad Yasir, dkk. (2013) menyatakan bahwa LKS berbasis strategi metakognitif layak digunakan untuk mencapai ketuntasan indikator hasil belajar dengan instrumen lembar validasi ahli dan tes dengan materi pewarisan sifat pada mata pelajaran biologi, namun pengembangan LKS ini belum spesifik bagaimana proses pengembangan ini dilaksanakan.

Norma Dwi (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masih banyak guru yang menggunakan LKS buatan orang lain ataupun pabrik pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan, padahal mereka sadar bahwa bahan ajar yang mereka gunakan itu sering tidak sesuai dengan konteks dan situasi sosial budaya siswa, selain itu materi yang diajarkan khususnya IPA diharapkan dapat meningkatkan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. pengembangan LKS ini juga dilatar belakangi oleh masih kurangnya LKS yang beredar memiliki komponen yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan adanya pengembangan LKS berbasis metakognisi dapat melatih proses keterampilan proses berfikir kreatif siswa. Pengembangan ini dilakukan untuk anak tingkat Sekolah Dasar, maka perlu juga dikembangkan untuk siswa tingkat Menengah Atas dan dengan berbasis metakognisi agar mempunyai tujuan yang lebih spesifik untuk membangun berfikir kreatif siswa.

Retnowati (2015) dalam pengembangannya menjelaskan bahwa perlunya membangun metakognisi siswa agar siswa lebih memahami dan mengingat materi dengan memusatkan siswa pada pengorganisasian informasi yang bermakna, namun pada penelitian tersebut hanya melihat dari hasil belajar siswa namun kurang dijelaskan dari segi proses pembelajarannya.

Penelitian Danu Aji (2013) memaparkan bahwa siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan, perubahan, dan ketidakpastian dimasa yang akan datang, kompetensi reaksi redoks banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, namun LKS yang ada belum memenuhi kebutuhan sehingga siswa tidak menemukan hubungan teori dan konsep yang dipelajari dengan aplikasi di dunia nyata pendukung kehidupannya di masa yang akan datang, kemampuan berpikir kreatif dapat dilatih dengan pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator tetapi bahan ajar yang





digunakan siswa kelas belum berorientasi konstruktivistik, bahan ajar yang digunakan siswa pada pencapaian kompetensi reaksi redoks belum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada penelitian ini Pengembang akan mengembangkan LKS berbasis Metakognisi untuk membangun berfikir kreatif siswa.

Desy, dkk (201) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Guru sebagai salah satu unsur dalam pembelajaran diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi, refleksi dan perbaikan proses pembelajaran perlu dilakukan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Perbaikan pembelajaran dilakukan berdasarkan masalah-masalah yang ditemui Guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana dan deskripsi kualitatif. Metoda kuantitatif melalui penyebaran kuesioner, dimana jawaban responden kemudian ditabulasi dan dihitung persentasenya. Kuesioner juga di disain untuk mendapatkan respon tertulis dengan pertanyaan terbuka, Riset dilakukan di SMA yang ada di Provinsi Jambi, terdapat ada 10 SMA yang terdiri dari 10 Guru Kimia. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif menekankan proses karena persepsi partisipan merupakan kunci utama. Persepsi ini terbentuk dari lingkungannya. Situasi, kondisi, dan konteks setempat sangat berpengaruh pada persepsi seseorang. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*), dengan menyebarkan angket tentang persepsi Guru terhadap penggunaan LKS yang selama ini digunakan berupa pertanyaan tertutup dengan 5 Sub variable masing-masing variable 10 indikator. Teknik analisis datanya menggunakan uji persentase sedangkan pengukurannya menggunakan skala *Likert* yang sudah dimodifikasi. Modifikasi terhadap Skala *Likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung oleh skala lima tingkat.

Analisis kebutuhan juga dilakukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan Guru terhadap strategi metakognitif berupa pertanyaan terbuka yang berisi 13 Item Pertanyaan. Dalam pengolahan data ini digunakan analisis komponensial. Teknik analisis komponensial yaitu dimana peneliti akan mengolah data dengan melakukan seleksi atau mengkategorikan hasil wawancara yang diperoleh mengenai persepsi guru kimia. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis pengolahan data yaitu: (1) mengumpulkan data melalui wawancara sampai dengan mendapatkan data jenuh; (2) memeriksa data yang telah dikumpulkan; (3) menganalisis data yang telah dikumpulkan; (4) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL

Dalam penelitian ini Guru diberikan angket tentang LKS yang selama ini digunakan dalam mengajar, angket ini bertujuan untuk melihat perspektif Guru terhadap komponen LKS.

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase setiap respon yaitu :

$$\diamond \text{ \% respon Guru} = \frac{\text{Jumlah respon Guru tiap aspek yang muncul}}{\text{Jumlah Guru sebagai Partisipan}} \times 100\%$$

Hasil angket dari Persepsi Guru terhadap LKS siswa dapat dilihat dari table berikut :

Tabel. 1. Persentasi Persepsi Guru





No	Sub variabel	Indikator	Persentase (%)			
			Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Membantu siswa menemukan suatu konsep	Mengamati fenomena hasil kegiatan	40	40	20	0
		Menganalisis dengan konsep sendiri	20	50	30	0
2	Menerapkan dan mengintegrasikan konsep yang ditemukan	Menerapkan konsep yang telah dipelajari	0	80	20	0
		Berdiskusi dan mengemukakan pendapat	30	70	0	0
3	Penuntun belajar	Mehafal dan memahami materi pembelajaran	0	70	20	10
		Media pembelajaran	10	90	0	0
4	Penguat	Pendalaman materi	0	70	30	0
		Pengayaan	20	50	30	0
5	Petunjuk pratikum	Prosedur kerja	30	70	0	0
		Analisis hasil pengamatan dan kesimpulan	30	50	20	0

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 10 Guru Kimia, diperoleh data sebagai berikut :

- Berikut hasil angket guru Pada sub variable dalam membantu siswa menemukan suatu konsep meliputi indikator mengamati fenomena hasil dan menganalisis dengan konsep sendiri prosentase sebagai berikut:

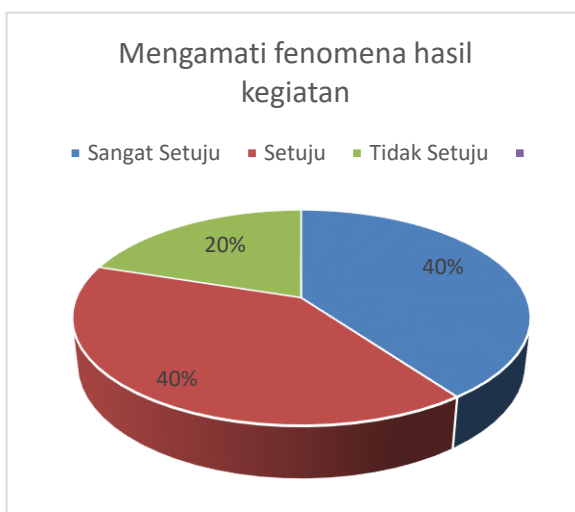


Diagram.1. Mengamati fenomena hasil kegiatan

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia, 4 Orang Guru menyatakan sangat setuju LKS yang digunakan sudah mencakup komponen mengamati fenomena hasil kegiatan, 4 Guru menyatakan setuju, dan 2 orang Guru menyatakan tidak setuju terhadap LKS yang selama ini digunakan yang berarti belum mencakup mengamati fenomena hasil kegiatan.



Diagram.2. Menganalisis dengan konsep sendiri

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia terhadap LKS dengan Pada sub variable dalam membantu siswa menemukan suatu konsep meliputi indicator menganalisis dengan konsep sendiri, 2 Orang Guru menyatakan sangat setuju LKS yang digunakan sudah mencakup komponen menganalisis konsep sendiri, 5 Guru menyatakan setuju, sedangkan 3 orang Guru menyatakan tidak setuju terhadap LKS yang selama ini digunakan yang berarti LKS selama ini digunakan belum dapat membantu siswa dalam menganalisis dengan konsep sendiri.

2. Berikut hasil angket Guru Pada sub variable mampu membuat siswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan konsep yang ditemukan meliputi indicator Menerapkan konsep yang telah dipelajari dan Berdiskusi serta mengemukakan pendapat dengan prosentase sebagai berikut :



Diagram 3. Menerapkan konsep yang telah dipelajari

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia, terlihat bahwa 8 Orang Guru menyatakan Setuju LKS yang digunakan sudah mencakup komponen menerapkan konsep yang telah dipelajari sedangkan 2 orang Guru menyatakan tidak setuju atau belum membantu siswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari.



Diagram 4. Berdiskusi dan mengemukakan pendapat

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia terhadap sub variable mampu membuat siswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan konsep yang ditemukan meliputi Berdiskusi dan mengemukakan pendapat, terlihat bahwa 3 Orang Guru menyatakan Setuju LKS yang digunakan sudah mencakup komponen Berdiskusi dan mengemukakan pendapat dan 7 orang Guru menyatakan setuju, secara umum pada indikator ini LKS yang digunakan sudah tersedia ruang diskusi dan mengemukakan pendapat terhadap materi yang dipelajari.



3. Berikut hasil angket Guru Pada sub variable LKS sebagai penuntun belajar meliputi indikator Menghafal dan memahami materi pembelajaran dan sebagai Media pembelajaran dengan prosentase sebagai berikut:

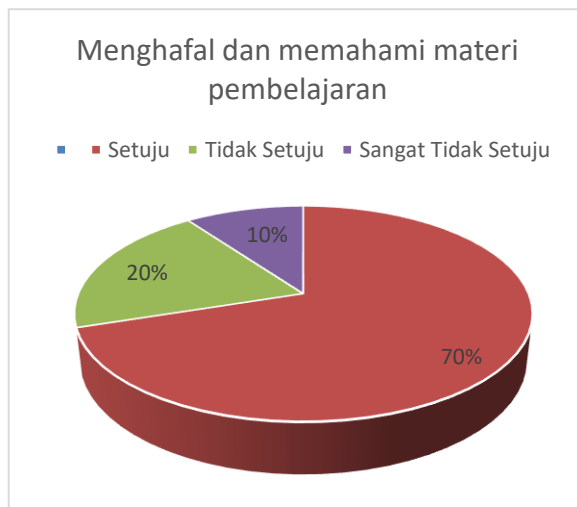


Diagram 5. Menghafal dan memahami materi pembelajaran

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia, terlihat bahwa 7 Orang Guru menyatakan Setuju LKS yang digunakan sudah mencakup menghafal dan memahami pelajaran sedangkan 2 orang Guru menyatakan tidak setuju bahwa LKS yang digunakan telah menuntut siswa dalam menghafal dan memahami pelajaran sedangkan 1 orang menyatakan sangat tidak setuju terhadap LKS yang telah digunakan selama ini.



Diagram 6. LKS Sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia, terlihat bahwa 1 Orang Guru menyatakan Setuju LKS sebagai media pembelajaran dan 9 orang Guru menyatakan setuju jika LKS yang digunakan selama ini sebagai media pembelajaran.



4. Berikut hasil angket Guru Pada sub variable LKS yang digunakan sebagai penguat dari indikator pendalaman materi dan pengayaan dengan prosentase sebagai berikut:

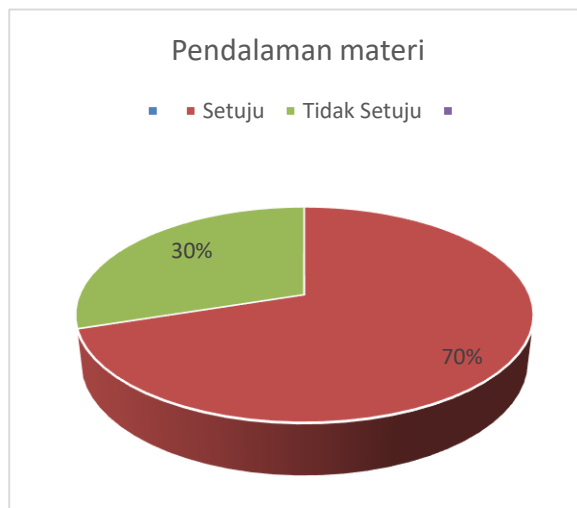


Diagram 7. LKS memuat pendalaman materi

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia pada sub variable LKS yang digunakan sebagai penguat, terlihat bahwa 7 Orang Guru menyatakan Setuju LKS sudah memuat pendalaman materi sedangkan 3 orang Guru menyatakan tidak setuju LKS yang digunakan selama ini telah memuat pendalaman materi.

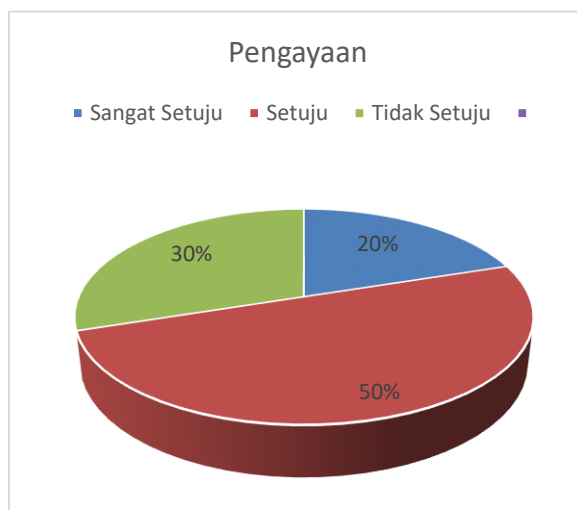


Diagram 8. LKS memuat Pengayaan

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia pada sub variable LKS yang digunakan sebagai sumber pengayaan, terlihat bahwa 2 Orang Guru menyatakan Sangat Setuju LKS sudah memuat pengayaan dan 5 orang Guru menyatakan Setuju sedangkan 3 orang Guru menyatakan tidak setuju LKS yang

digunakan selama ini telah memuat pengayaan.

5. Berikut hasil angket guru Pada sub variable LKS yang digunakan selama ini sebagai petunjuk praktikum dengan indikator Prosedur kerja dan Analisis hasil pengamatan dan kesimpulan dengan prosentase sebagai berikut:

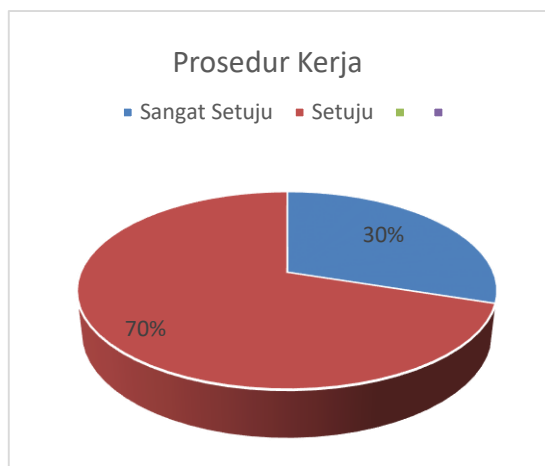


Diagram 9. LKS memuat Prosedur Kerja

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia pada sub variable LKS guru Pada sub variable LKS yang digunakan selama ini sebagai petunjuk praktikum dengan indikator Prosedur kerja, terlihat bahwa 3 Orang Guru menyatakan Sangat Setuju LKS sudah memuat Prosedur Kerja dan 7 orang Guru menyatakan Setuju.



Diagram 10. LKS memuat analisis hasil pengamatan dan kesimpulan

Berdasarkan hasil jawaban 10 Guru Kimia pada sub variable LKS guru Pada sub variable LKS yang digunakan selama ini sebagai petunjuk praktikum dengan indikator Analisis hasil pengamatan dan



kesimpulan, terlihat bahwa 3 Orang Guru menyatakan Sangat Setuju LKS sudah memuat indikator Analisis hasil pengamatan dan kesimpulan, 5 orang Guru menyatakan setuju sedangkan 2 orang Guru menyatakan tidak setuju yang menunjukkan bahwa LKS yang digunakan belum memuat analisis hasil pengamatan dan kesimpulan.

Dari survey guru yang diminta pendapat mereka tentang LKS berbasis metakognisi, dimulai dari mengetahui lamanya mengajar, sebagian besar mereka (70%) baru mengajar 0-5 tahun, 2 Orang Guru mengajar lebih dari 5 tahun dan 1 orang lebih dari 20 Tahun, dapat dilihat pada digram berikut:

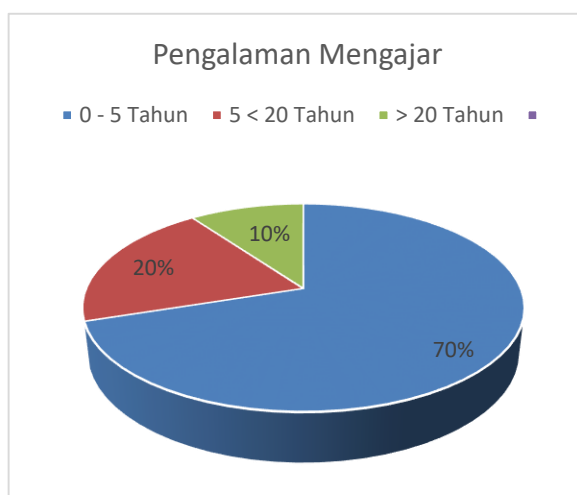


Diagram 11. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan penggunaan LKS dapat dilihat dari diagram berikut :



Diagram 12. Pengalaman Mengajar

Berkaitan dengan penggunaan LKS di setiap pertemuan, 5 orang Guru menyatakan menggunakan



setiap pertemuan (50%) dan 5 orang Guru menyatakan tidak setiap pertemuan (50%).

Berdasarkan sumber LKS dapat dilihat dari diagram berikut :

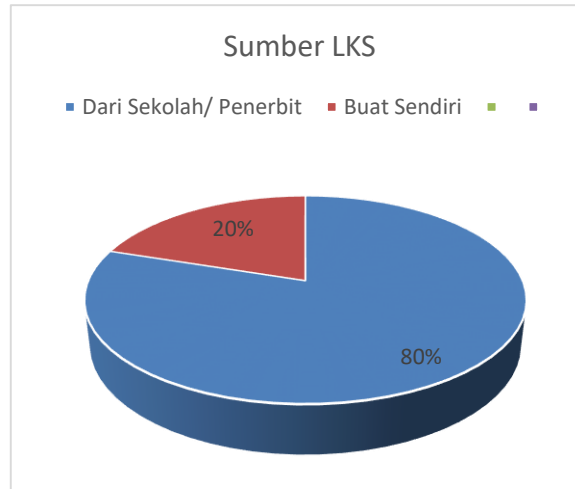


Diagram 13. Sumber LKS

Dari digram 13, LKS yang digunakan selama ini hampir keseluruhan dari partisipan yakni 8 orang Guru menggunakan LKS yang berasal dari sekolah dan hanya 2 orang Guru yang membuat LKS sendiri.

Berdasarkan pertanyaan terkait informasi terkait metakognisi, dapat dilihat dari diagram berikut :



Diagram 14. Pengetahuan Guru tentang Metakognisi



Ketika ditanyakan mengenai pendekatan metakognisi, 2 orang partisipan sudah memahami pendekatan metakognisi, sedangkan 8 orang dari partisipan pernah mendengar pendekatan ini namun belum memahami terkait pendekatan metakognisi

Partisipan yang diminta persepsi ini 80% mengakui belum pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 yang seyogyanya pendekatan metakognisi ini ada tercantum dalam kurikulum 2013. Meskipun mereka belum mengikuti pelatihan kurikulum 2013 namun partisipan mengakui sudah dituntut untuk memahami bahkan menerapkan kurikulum 2013.

Partisipan menyatakan perubahan kurikulum 2013 ini sangat bagus hanya saja masih kurangnya sosialisasi ataupun pelatihan khususnya dibagian penilaian pada pembelajaran siswa.

Persepsi partisipan terhadap kurikulum 2013 ini diantaranya pada kurikulum 2013 ini menuntut siswa untuk berfikir kritis, proaktif, terdapat pembelajaran bermakna, menuntut bersikap kooperatif dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa (1) LKS yang digunakan selama ini secara umum berada dalam katagori baik. (2) Partisipan belum mengetahui dengan baik tentang metakognitif khususnya LKS berbasis pendekatan metakognitif. (3) partisipan sangat setuju dan menyambut baik kehadiran kurikulum 2013 meskipun belum keseluruhan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. (4) sebagian besar partisipan menggunakan LKS yang berasal dari sekolah, bukan dari buatan sendiri. Kemudian penulis juga memberikan saran dan masukan kepada pembaca, yaitu : (1) Ketersediaan LKS yang berkualitas dapat membantu jalannya proses pembelajaran dan dapat pula meningkatkan hasil pembelajaran. (2) Penulis menyarankan kepada guru mata pelajaran kimia untuk menggunakan LKS berbasis metakognisi, karena akan membuat siswa mengetahui sejauhmana kemampuan mereka dalam pemecahan masalah dan berfikir kritis terhadap fenomena yang terjadi. (3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan serta pengaruh penggunaan LKS berbasis metakognisi terhadap hasil belajar ataupun pemahaman siswa mengenai kognisinya. (4) Untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam mempelajari kimia, guru dapat lebih kreatif dengan membuat bahan ajar berupa LKS berbasis metakognisi dengan materi kimia sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pencapaian kompetensi inti yang berupa metakognisi. (5) Siswa disarankan untuk dapat belajar secara mandiri agar dapat mengaktifkan metakognisinya selama pembelajaran sehingga akan sangat mudah dalam memahami konsep suatu materi. (6) Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada para guru agar dapat mengembangkan LKS berbasis metakognisi melalui kegiatan *workshop* atau seminar.

REFERENSI

- Destiana, O., Sumarni, S., & Adiasuti, N. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar dengan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Kemampuan Penalaran Matematis*. Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 5 No. 2, 128-145.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca





- Gredler, M. E. (2011). *Learning And Instruction: Teori Dan Aplikasi* . Jakarta: Kencana
- Julaeha, Siti. (2019). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 157-182
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud
- Maulana. (2018). *Dasar-Dasar Konsep Peluang: Sebuah Gagasan Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif*. Bandung : UPI Press
- Panggabean, Nurul Huda., & Amir Danis (2020). *Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains*. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Priyayi, Desy Fajar., Natalia Rosa Keliat & Susanti Pudji Hastuti. (2018). *Masalah dalam Pembelajaran menurut Perspektif Guru Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Salatiga dan Kabupaten Semarang*. Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Vol. 2 No. 2, 85-92
- Radjah, Carolina L. (2018). *Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi*. Malang : Wineka Media
- Retnowati. (2015). *Pengembangan LKS Biologi Berbasis PQ4R Dalam Meningkatkan Metakognisi Dan Hasil Belajar (Sub Pokok Bahasan Sistem Saraf Manusia Di MAN 2 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Jember : Pendidikan MIPA FKIP Universitas Jember.
- Sumiharsono, M. Rudy., & Hisbiyatul Hasanah. (2017). *Media Pembelajaran*. Jember : CV. Pustaka Abadi
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2011). *Pengantar Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Gaung Persada Press Jakarta.
- Yamin, M. (2012). *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta : Referensi
- Yasir, M. (2013). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Strategi Belajar Metakognitif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pewarisan Sifat Manusia*. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>, Surabaya : FMIPA UNESA